



Persepsi Peserta Didik Tentang Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Fiqih di MTsN 4 Pasaman Barat

Yona Gus Manita¹, Charles Charles², Wedra Aprison³, Arman Husni⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Korespondensi penulis: yonagusmanita01@gmail.com¹

Abstract. Researchers conducted research at MTsN 4 Barat Pasaman which was motivated by the lack of enthusiasm for learning students and learning that was not optimal, the presence of students who did not concentrate on learning, did not understand in this latest learning, namely differentiated learning, some students felt burdened because they were used to being given material from teachers. The purpose of this study is to find out how students' perceptions of the implementation of learning differentiate in fiqh subjects. This type of research is quantitative research with a descriptive approach. The subjects in this study were Class VII students at MTsN 4 Barat Pasaman. While the object of this study is the perception of students about the implementation of differentiated learning in class VII fiqh subjects at MTsN 4 Barat Pasaman. Data collection techniques use questionnaires and documentation, while data analysis techniques use the Percentage formula and the mean formula. From the results of research and data analysis, the author can conclude that students' perceptions of differentiated learning in Fiqh subjects in MTsN 4 Barat Pasaman, reached a score of 887 with the category "agree" In differentiated learning there are content strategies and processes, students' perceptions of content differentiated learning with an average percentage of 80.5%. Learners' perceptions of learning are process differentiated with a percentage of 83.4%.

Keywords: Perception, Differentiate, Fiqh Subjects.

Abstrak. Penelitian ini dilatar belakangi oleh kurangnya semangat belajar peserta didik dan pembelajaran yang belum optimal, adanya peserta didik yang tidak konsentrasi dalam belajar, kurang faham dalam pembelajaran yang terbaru ini yaitu pembelajaran berdiferensiasi, sebagian peserta didik merasa terbebani karena mereka terbiasa diberikan materi dari guru. Tujuan penelitian ini Untuk mengetahui bagaimana persepsi peserta didik tentang pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran fiqh. Jenis Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek pada penelitian ini yaitu Siswa Kelas VII di MTsN 4 Pasaman Barat. Sedangkan objek dari penelitian ini adalah persepsi peserta didik tentang pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran fiqh kelas VII di MTsN 4 Pasaman Barat. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi, sedangkan teknik analisa data menggunakan rumus Persentase dan rumus mean (rata-rata). Dari hasil penelitian dan analisa data penulis dapat disimpulkan bahwa Persepsi peserta didik tentang pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Fiqih di MTsN 4 Pasaman Barat, mencapai skor 887 dengan kategori "setuju" Dalam pembelajaran berdiferensiasi ada strategi konten dan proses, persepsi peserta didik tentang pembelajaran berdiferensiasi konten dengan rata-rata persentase 80.5%. Persepsi peserta didik tentang pembelajaran berdiferensiasi proses dengan persentase 83.4%.

Kata kunci: Persepsi, Berdiferensiasi, Mata Pelajaran Fiqih.

LATAR BELAKANG

Kurikulum adalah kumpulan mata pelajaran dan program yang ditawarkan oleh suatu lembaga pendidikan yang memuat rencana pembelajaran bagi peserta studi pada jenjang akademik tertentu. Keputusan pemerintah menerapkan Kurikulum merdeka pengganti Kurikulum 2013 dilakukan dalam rangka memulihkan pendidikan di Indonesia di masa wabah Covid-19, bukan karena Kurikulum 2013 tidak berhasil diterapkan di sekolah. Tindakan ini dilakukan sebagai respons terhadap fenomena krisis pembelajaran dan penurunan kompetensi

siswa yang diakibatkan berakhirnya proses pembelajaran tatap muka (learning loss). Landasan hukum kurikulum merdeka tertuang dalam Kemendikbudristek No. 56 tahun 2022 tentang pedoman penerapan kurikulum merdeka yang saat ini masih diujicoba oleh sekolah-sekolah sesuai tahapan pembelajaran yang dimaksud (Pratycia et al., 2023).

Diduga dengan penerapan kurikulum merdeka maka bentuk pembelajaran yang kurang efektif dapat diubah. Pembelajaran yang terdiferensiasi dianggap sebagai konsep pembelajaran yang berhasil. Baik guru maupun siswa telah mengalami penyesuaian yang signifikan sebagai akibat dari penerapan Kurikulum merdeka. Penggunaan Kurikulum merdeka mengutamakan minat bakat dan proses pembelajaran yang diperlukan, sehingga proses pembelajaran di kelas terasa lebih bebas. (Purnawanto, 2023). Pembelajaran berdiferensiasi diterapkan dalam kurikulum merdeka, menurut Marlina dkk. Pembelajaran yang berdiferensiasi adalah pendekatan pengajaran yang mempertimbangkan bakat unik dan preferensi belajar setiap pelajar. Karena setiap peserta didik adalah unik dan tidak dapat diperlakukan dengan cara yang sama, guru mendukung peserta didik sesuai dengan kebutuhan mereka. Pembelajaran individual tidak sama dengan pembelajaran berdiferensiasi. Namun pembelajaran biasanya menggunakan cara belajar individual untuk memenuhi kebutuhan dan kelebihan siswa. (Marlina, 2020).

Karena setiap individu adalah unik, seperti yang telah kita ketahui, pemahaman mereka terhadap topik yang guru coba ajarkan juga unik. Instruktur harus menyadari karakter unik yang dimiliki setiap siswa. Untuk memastikan bahwa pengajaran yang diberikan bermakna dan siswa tidak mengalami kesulitan dalam memahami konsep yang dibahas, guru dapat merancang rencana pembelajaran yang spesifik untuk kebutuhan setiap siswa.

Sebagaimana dalam Islam bahwa setiap individu mempunyai metode/strategi pembelajaran yang berbeda-beda. Hal ini terdapat dalam Q.S An-Nahl ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

M. Quraish Shihab dalam Kitab Tafsir Al-Mishbah memberikan penafsiran terkait kandungan dari QS An-Nahl ayat 125 ini, bahwa metode al-hikmah digunakan kepada obyek dakwah/pembelajaran dalam kategori cendekiawan yang memiliki pengetahuan yang tinggi.



Metode al-mau`izah digunakan kepada orang awam yaitu dengan cara memberikan nasehat serta perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan yang sederhana. Sedangkan metode almuja`adalah digunakan untuk penganut agama lain dengan cara terbaik yang bisa dilakukan dalam melakukan perdebatan yaitu dengan logika dan retorika yang halus lepas dari kekerasan, kebencian, cacian dan umpatan.(Shihab, 2002).

Penting bagi guru untuk memahami karakteristik peserta didiknya agar mereka dapat berpartisipasi penuh di kelas dengan cara yang paling sesuai dengan gaya belajar mereka. Menurut Santos, dkk.dan Herwina Penggunaan teknik pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu cara untuk menciptakan pembelajaran yang spesifik untuk kebutuhan setiap siswa. Teknik pembelajaran berdiferensiasi nampaknya dimanfaatkan sebagai pendekatan proses pembelajaran dengan tujuan mendorong perilaku inovatif siswa (Putri et al., 2023).

Pembelajaran yang berbeda mempunyai dampak sebagai berikut di ruang kelas: semua orang merasa diterima, siswa dengan kemampuan berbeda merasa dihargai, merasa aman, mempunyai harapan untuk perbaikan, guru mendidik untuk sukses, keadilan nyata ditegakkan, guru dan siswa bekerja sama, dan kebutuhan belajar siswa terpenuhi. didukung secara efektif. Hal ini bertujuan agar dampak tersebut dapat menghasilkan hasil belajar yang sebaik-baiknya(MS, 2023). Selain itu, penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum merdeka meningkatkan hasil belajar peserta didik pada setiap siklus tujuan pembelajaran yang dinilai melalui penilaian formatif. Kapasitas siswa untuk belajar aktif dapat ditingkatkan dan didorong melalui pendekatan pembelajaran yang berdiferensiasi yang mempertimbangkan perbedaan materi, metode, dan produk.(Azzahra Shinta Bilqis Nurfata, 2023). MTsN 4 Pasaman Barat merupakan salah satu sekolah yang berada di kecamatan pasaman kabupaten Pasaman Barat yang sudah menerapkan kurikulum merdeka sejak tahun 2022 dan menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi, Salah satu unsur penting dalam proses pendidikan adalah guru. Guru memiliki hati yang besar dan menjalankan peran penting dalam masyarakat. Hal ini disebabkan karena pendidik merupakan garda terdepan dalam melaksanakan pendidikan. Instruktur adalah orang yang bekerja sama dengan siswa untuk menyampaikan informasi dan penggunaan teknologi sambil memberikan teladan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan teladan.

Setiap manusia pasti mempunyai pendapatnya masing-masing mengenai suatu objek yang dilihat. Pengolahan data dari observasi disebut dengan istilah dalam psikologi yang sering disamakan dengan kata persepsi. Selain itu, kepuasan adalah nama lain dari persepsi. Dalam konteks ini penulis menyamakan kepuasan siswa yang muncul setelah membandingkan

persepsi dan kesan terhadap kinerja atau hasil, dalam hal ini bagaimana strategi pembelajaran yang digunakan guru pada bidang studi yang sesuai dengan pembelajaran Fiqih. Kepuasan merupakan perasaan senang atau kecewa seseorang.

Menurut pandangan di atas, persepsi adalah suatu proses psikologis yang terjadi dalam diri seseorang dan dapat diwujudkan dalam bentuk kesan, asumsi, atau penilaian terhadap suatu objek atau lingkungannya. Tatanan terhadap apa yang dilihatnya sehingga membentuk suatu kesan atau gagasan dalam benaknya. Karena setiap orang mempunyai sudut pandang yang berbeda mengenai bagaimana seharusnya seseorang berperilaku terhadap suatu objek atau orang lain, maka persepsi sangatlah penting. Mengingat bahwa peserta didik adalah audiens utama dalam proses belajar mengajar di sekolah, penting untuk memahami bagaimana siswa memandang metode pengajaran gurunya agar dapat melakukan modifikasi yang diperlukan dan mendapatkan rasa hormat mereka. Karena keefektifan pembelajaran dan hasil belajar akan dipengaruhi oleh teknik pengajaran yang menarik, menyenangkan, dapat diterima, dan cocok. Dari sini, penulis mencoba untuk memastikan persepsi peserta didik terhadap pendekatan pengajaran guru yang berbeda. Guru dapat memanfaatkan informasi tersebut untuk meningkatkan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi karena memahami persepsi peserta didik dapat berdampak pada proses pembelajaran.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan peserta didik yang penulis lakukan di MTsN 4 Pasaman Barat pada bulan September 2023, penulis menemukan guru sudah menerapkan pembelajaran dengan baik, namun adanya peserta didik yang tidak konsentrasi dalam belajar, kurang faham dalam pembelajaran yang terbaru ini yaitu pembelajaran berdiferensiasi, masih ada yang main-main dalam pembelajaran, sebagian peserta didik merasa terbebani karena mereka terbiasa diberikan materi dari guru dan ada juga peserta didik yang merasa senang dengan pembelajaran ini karena lebih leluasa dalam belajar dan belajarnya santai namun serius. Perbedaan persepsi yang disampaikan oleh beberapa pesertamembuktikan bahwasanya setiap manusia memiliki cara pandang yang berbeda dalam menilai sesuatu. Oleh sebab itu penelitian yang hendak Peneliti lakukan lebih terfokus kepada sudut pandang peserta didik dalam menilai penerapan pembelajaran berdiferensiasi selama kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung. Persepsi yang timbul dari peserta didik, bisa bernilai positif dan ada juga yang menilai negatif. Seorang individu merasakan suatu stimulus, mengaturnya, dan kemudian menafsirkannya untuk menyadari dan memahami apa yang telah mereka rasakan. Proses ini dikenal sebagai persepsi (Hakim et al., n.d.). Perilaku seseorang dipengaruhi oleh persepsinya, atau perilakunya mencerminkan persepsinya. Hal ini menunjukkan bahwa



persepsi merupakan suatu gagasan atau reaksi yang timbul setelah seseorang menggunakan kelima panca inderanya untuk mempelajari berbagai hal (benda) (Akbar, 2015).

Pandangan positif dari seorang peserta didik biasanya mengarah pada suasana yang positif di dalam kelas, yang dapat mempengaruhi seberapa baik guru melakukan proses pengajaran. Misalnya, ketika seorang guru menggunakan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti, dan nada yang moderat serta ramah untuk menyampaikan pengetahuan. Pesan guru akan lebih mudah dipahami oleh siswa. Di sisi lain, kesan negatif peserta didik terhadap guru salah satunya berdampak pada pembelajaran yang kurang optimal. Pembelajaran yang kurang memuaskan dapat memberikan dampak negatif yaitu membuat peserta didik menjadi kurang bersemangat dalam belajar dan kurang mengikuti pelajaran yang diajarkan guru. Misalnya, ketika guru tidak terlalu sering berada di sana, kelas mungkin akan menjadi sangat riuh, atau guru sering kali kehilangan kesabaran dan memberikan tugas yang berada di atas tingkat pemahaman siswa. Seorang guru hendaknya menyadari sejauh mana sudut pandang siswa ketika mengevaluasi penerapan pembelajaran, di samping permasalahan-permasalahan tersebut di atas. Mengingat konteks di atas, penulis ingin tahu bagaimana pandangan peserta didik tentang penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Karena banyak permasalahan yang terjadi di sekolah seiring dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi, baik masalah kesiapan guru maupun siswa yang merasa terbebani. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti permasalahan ini dengan judul: “Persepsi Peserta Didik Tentang Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MTsN 4 Pasaman Barat”.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis membatasi penelitian ini pada Persepsi Peserta Didik Kelas VII Tentang Strategi khusus Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MTsN 4 Pasaman Barat. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Persepsi Peserta Didik Kelas VII Tentang Strategi khusus Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MTsN 4 Pasaman Barat. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Persepsi Peserta Didik Kelas VII Tentang Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MTsN 4 Pasaman Barat.

METODE PENELITIAN

Metodologi kuantitatif dan deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Melalui penggunaan pendekatan kuantitatif, peneliti dapat menyederhanakan realitas permasalahan yang pelik dan kompleks ke dalam suatu model dan menentukan kuantitas suatu fenomena yang dapat dimanfaatkan untuk perbandingan di masa depan. Untuk lebih memperkuat analisis

peneliti dalam menarik suatu kesimpulan yang bertujuan untuk menyajikan gambaran menyeluruh tentang setting sosial dan dimaksudkan untuk mengeksplorasi dan memperjelas suatu fenomena atau realitas sosial, maka metode deskriptif dapat digunakan untuk menjelaskan suatu situasi yang akan diteliti dukungan penelitian kepustakaan(Sugiono, 2018).

Menurut Cresswel menyatakan bahwa Jenis penelitian pendidikan yang dikenal sebagai penelitian kuantitatif adalah penelitian di mana peneliti memilih subjek penelitian, menciptakan pertanyaan terfokus dan terbatas, mengumpulkan data dari partisipan, menerapkan analisis statistik terhadap data, dan melakukan penyelidikan secara tidak memihak. Dalam penelitian ini, kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data melalui survei. Setelah itu, analisis deskriptif kuantitatif yang direpresentasikan sebagai persentase digunakan untuk menghitung hasil kuesioner. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur bagaimana persepsi peserta didik kelas VII di MTsN 4 Pasaman Barat tentang taktik tertentu yang digunakan untuk mencapai pembelajaran berdiferensiasi pada pelajaran fiqih. Strategi khusus yang dimaksud adalah diferensiasi konten, diferensiasi proses. Subjek dari penelitian ini melibatkan 95 orang peserta didik kelas VII MTsN 4 Pasaman Barat. Peserta didik dipilih menggunakan purposive sampling. Instrumen penelitian berupa angket digunakan untuk mendapatkan data persepsi peserta didik tentang strategi khusus penerapan pada pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Fiqih. Angket terdiri dari 23 pernyataan yang memuat tiga indikator yaitu: (1) tanggapan, pemahaman dan penilaian peserta didik tentang pembelajaran berdiferensiasi konten dan (2) tanggapan, pemahaman dan penilaian peserta didik tentang pembelajaran berdiferensiasi proses

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi

Seorang individu merasakan suatu stimulus, mengaturnya, dan kemudian menafsirkannya untuk menyadari dan memahami apa yang telah mereka rasakan. Proses ini dikenal sebagai persepsi(Akbar, 2015). Sebelum terjadinya proses persepsi, seorang individu terlebih dahulu harus merasakan atau menerima suatu rangsangan melalui reseptor indranya (Walgito, 2010).

Menurut Walgito indikator indikator persepsi ada tiga yaitu: (Nuraini et al., 2021).

1. Gambaran, tanggapan, atau kesan

Panca indera menangkap dan memproses isyarat dan benda ini. Pengecapan, penciuman, sentuhan, pendengaran, dan penglihatan semuanya sendiri-sendiri atau



bersamaan. Gambar, perasaan, atau pengalaman disimpan di otak sebagai hasil informasi yang diterima oleh berbagai alat indera.

2. Pemahaman

Otak menghasilkan sensasi dan gambar, yang kemudian diproses untuk menghasilkan pemahaman. Proses pemahaman bergantung pada persepsi individu sebelumnya.

3. Penilaian

Setelah orang tersebut mengembangkan pemahaman, penilaian dilakukan. Pemahaman atau makna yang baru diperoleh dikontraskan dengan standar dan harapan orang tersebut. Meskipun segala sesuatunya tetap sama, namun penilaian setiap orang terhadapnya berbeda-beda, sehingga persepsinya pun unik.

Kurikulum Merdeka memaksimalkan modul akademik untuk memberikan siswa waktu untuk memahami konsep dan mengembangkan kompetensi. Ini juga menawarkan berbagai kesempatan belajar intrakurikuler. Untuk menyesuaikan pembelajaran dengan rentang perhatian dan preferensi belajar siswa, guru diperbolehkan memilih berbagai strategi pengajaran (Fajri & Charles, 2023). Diduga dengan penerapan Kurikulum merdeka maka bentuk pembelajaran yang kurang efektif dapat diubah. Pembelajaran yang terdiferensiasi dianggap sebagai konsep pembelajaran yang berhasil. Baik bagi pengajar maupun peserta didik, penerapan Kurikulum merdeka membawa perubahan yang signifikan (Aprima, 2022).

Pembelajaran Berdiferensiasi

Kata diferensiasi berasal dari kata perbedaan dalam bahasa Inggris yang berarti “berbeda”. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa sesuatu berada pada tingkat yang sama dalam dimensi horizontal tetapi tidak menunjukkan seberapa tinggi atau rendahnya dalam dimensi vertikal. Meskipun hanya sedikit guru yang menerapkan metode ini di kelas, frasa diferensiasi sering digunakan dalam kegiatan ilmu sosial. Namun, diferensiasi juga layak digunakan sebagai strategi pembelajaran dalam kurikulum otonom (Nursya, 2022). Pembelajaran yang dibedakan adalah strategi pengajaran di mana guru menyesuaikan rencana pelajaran mereka dengan tuntutan unik setiap peserta didik untuk memenuhi kebutuhan mereka. Persyaratan ini dapat berupa pengetahuan yang sudah ada sebelumnya, preferensi belajar yang termotivasi, dan pemahaman mata pelajaran. Dengan pembelajaran yang berbeda, Guru dapat bersikap fleksibel dan memenuhi kebutuhan setiap siswa untuk mencapai potensi penuh peserta didik berdasarkan profil pembelajaran unik, minat, dan kesiapan belajar (Pitaloka et al., 2022).

Pembelajaran yang berdiferensiasi melibatkan guru menyesuaikan pengajaran mereka dengan tingkat kesiapan, minat, dan gaya belajar setiap siswa, menurut Carol A. Tomlinson. Instruktur juga dapat mengubah materi pelajaran mereka, cara siswa belajar, produk akhir atau hasil pengajaran mereka, dan lingkungan di mana mereka belajar.

Menurut Marlina, adapun tujuan pembelajaran berdiferensiasi sebagai berikut (Marlina, 2020).

Untuk menunjang pembelajaran setiap siswa sehingga pendidik dapat lebih memahami kemampuan setiap peserta didik dan membantu setiap peserta didik mencapai tujuan pembelajarannya.

Meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik agar memenuhi persyaratan tingkat kesulitan topik yang dipelajari.

Untuk menciptakan hubungan yang positif dan harmonis antara pendidik dan peserta didik, karena pembelajaran yang berdiferensiasi menumbuhkan ikatan yang lebih kuat di antara keduanya.

Tomlinson menyatakan prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi yaitu. (Gusteti & Neviyarni, 2022).

Lingkungan Belajar

Lingkungan fisik di mana peserta didik belajar, seperti ruang kelas, dikenal sebagai lingkungan belajar. Pendidik harus menata ruang kelas agar peserta didik merasa nyaman belajar, termasuk menempatkan kursi dan perabotan lainnya dengan rapi dan teratur. Lingkungan pendidikan bertujuan untuk menumbuhkan rasa saling menghormati dan menghormati satu sama lain, dan pendidik memberikan setiap siswa akses yang adil terhadap peluang.

Kurikulum yang berkualitas

Tujuan pembelajaran yang spesifik harus dimasukkan dalam kurikulum yang kuat sehingga guru dapat menggunakannya sebagai panduan untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, memahami peserta didik harus menjadi tujuan utama guru ketika mengajar bukan memaksa peserta didik untuk menghafal pengetahuan. Sangat penting untuk memahami permasalahan siswa dan membantu mereka menerapkan apa yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Asesmen Berkelanjutan

Sebagai tahap pertama dalam proses pembelajaran, Guru melakukan penilaian sebelum menyajikan isi pelajaran. Evaluasi pertama mengukur kesiapan peserta didik, kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, dan tingkat pemahaman terhadap mata pelajaran yang akan



dipelajari. Oleh karena itu, alih-alih dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual, pengetahuan awal siswa menentukan seberapa besar keinginan mereka untuk belajar. Tujuan dari penilaian kedua, yang dikenal sebagai penilaian formatif, adalah untuk menentukan apakah kontennya membingungkan atau menantang untuk dipahami siswa. Guru mengawasi gaya belajar setiap siswa, apakah mereka memerlukan bantuan dalam proyek tertentu, dan apakah ada instruksi yang perlu diklarifikasi. Di akhir kelas, guru menilai kembali tujuan pembelajaran. Berbeda dengan apa yang biasanya terjadi, guru memiliki akses terhadap berbagai teknik untuk mengevaluasi produk akhir pembelajaran siswanya.

Pengajaran yang responsive

Penilaian akhir setiap pelajaran memungkinkan guru untuk mengidentifikasi bidang-bidang di mana mereka mungkin telah melakukan pekerjaan yang lebih baik dalam membantu siswa memahami materi. Dengan demikian, instruktur dapat memodifikasi modul yang dirancangnya agar sesuai dengan keadaan dan kondisi lapangan pada saat itu, dengan mempertimbangkan hasil evaluasi akhir sebelumnya.

Kepemimpinan dan Rutinitas di kelas

Manajer kelas yang baik mungkin mengawasi kelas. Dalam konteks ini, kepemimpinan diartikan sebagai suatu metode yang digunakan pendidik untuk membantu siswanya dalam menaati peraturan dan pelajaran yang telah ditetapkan. Meskipun rutinitas pengajaran adalah praktik dan prosedur sehari-hari yang dipatuhi pendidik untuk menjamin pembelajaran yang sukses dan efisien, kapasitas guru untuk memandu pengajaran dengan benar dikenal sebagai rutinitas mengajar.

Langkah-langkah Pembelajaran Berdiferensiasi

Dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi, ada beberapa langkah sebagai berikut:

1. Identifikasi kebutuhan belajar siswa:

Setiap anak di kelas memiliki kebutuhan belajar uniknya sendiri yang diidentifikasi oleh guru. melalui melihat, mengumpulkan informasi, dan mengenal setiap siswa secara individu.

2. Pembagi-kelompokan siswa

Guru mengurutkan siswa ke dalam kelompok-kelompok sesuai dengan tingkat keterampilan atau kebutuhan belajarnya setelah menentukan kebutuhan siswa. Instruktur menetapkan tugas dan sumber daya yang sesuai untuk setiap kelompok.

3. Penyesuaian aktivitas dan materi

Setelah siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, guru memodifikasi materi dan kegiatan pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan masing-masing kelompok. Misalnya, siswa dengan tingkat kemampuan yang lebih tinggi dapat menerima tugas yang lebih sulit, sementara siswa yang membutuhkan lebih banyak bantuan mungkin menerima tugas yang lebih mudah atau lebih banyak dukungan.

4. Penggunaan teknologi pendidikan

Pembelajaran yang berbeda dapat dilaksanakan dengan bantuan teknologi pendidikan. Misalnya, guru mungkin menyediakan sumber belajar tambahan atau membiarkan siswa belajar sesuai kecepatan mereka sendiri dengan menggunakan program komputer atau alat pembelajaran online.

5. Penilaian yang berbeda

Pembelajaran yang dibedakan melibatkan penggunaan penilaian oleh guru untuk mengukur kemajuan siswa dalam belajar. Evaluasi formatif dan sumatif, proyek, jurnal, dan materi lainnya mungkin termasuk dalam kategori ini. Penilaian yang berbeda memungkinkan guru lebih memahami seberapa baik siswanya belajar.

6. Refleksi dan pembaharuan

Guru harus mengevaluasi penerapan pengajaran yang berbeda setelah dipraktikkan. Instruktur harus mempertimbangkan apa yang berhasil dan gagal dalam pembelajaran berdiferensiasi, selain konsep-konsep baru yang mungkin digunakan di masa depan.

Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi dikembangkan karena kelebihan dan kelemahan yang muncul dari masing-masing strategi pembelajaran, demikian halnya dengan metode pembelajaran berdiferensiasi. Berikut kelebihan berikut kelebihan pembelajaran berdiferensiasi menurut Marlina, (1) Karena fleksibilitasnya, siswa dapat memilih untuk belajar bersama teman yang cocok atau berbeda berdasarkan minat dan kelebihannya,(2) pemberian pekerjaan rumah berdasarkan minat dan tingkat persiapan siswa dengan tetap berpegang pada tujuan pembelajaran, (3) Siswa memilih bagaimana mereka ingin belajar, (4) Siswa belajar berdasarkan tujuan kurikulum yang sama namun menggunakan kriteria keberhasilan yang bervariasi (5) kegiatan pembelajaran lebih terstruktur (Marlina, 2020). Kelemahan dari pengajaran berdiferensiasi. Berikut ini adalah kelemahan pembelajaran yang berdiferensiasi: 1) Menuntut guru untuk memiliki komunikasi yang lancar dengan siswa dan kemampuan manajemen kelas yang kuat (2) Untuk meningkatkan pembelajaran di kelas, guru harus lebih



kompeten dalam memanfaatkan teknologi dan memiliki pemahaman menyeluruh tentang materi Pelajaran (Saparia & Palu, 2023).

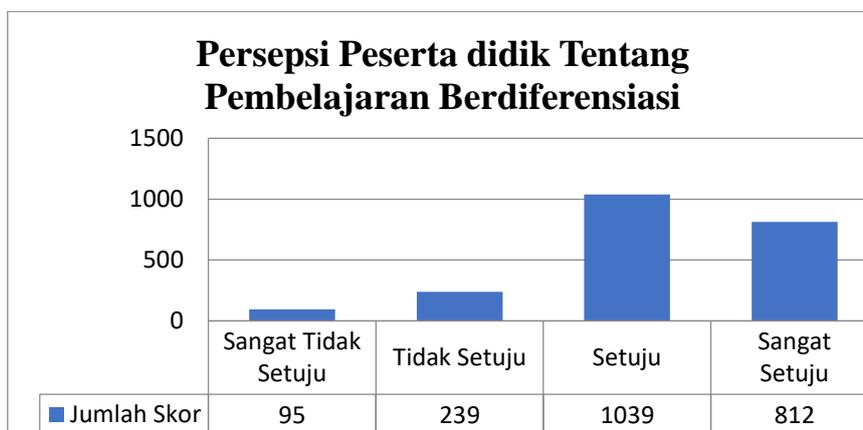
Dalam penelitian ini penulis menggunakan indikator persepsi untuk mengukur persepsi peserta didik tentang pembelajaran berdiferensiasi yaitu tanggapan, pemahaman dan penilaian (Purnawanto, 2023). Dalam penelitian ini pembelajaran berdiferensiasi yang dibahas/dikaji peneliti yaitu pembelajaran berdiferensiasi konten dan berdiferensiasi proses (Marlina, 2020).

Persepsi peserta didik Kelas VII Tentang Pembelajaran Berdiferensiasi

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, persepsi peserta didik Kelas VII Tentang Pembelajaran Berdiferensiasi di MTsN 4 Pasaman Barat dianalisis penulis rata-rata skor responden 269 skor mempunyai persepsi yang sangat tidak setuju , kategori tidak setuju mencapai skor 640, kategori kurang setuju mencapai skor 708, kategori setuju mencapai skor 887 dan kategori sangat setuju mencapai 356 skor. Jadi dapat disimpulkan persepsi peserta kelas VII tentang penerapan pembelajaran berdiferensiasi yaitu “Setuju”.

Untuk lebih jelasnya berikut penulis sajikan melalui diagram berikut.

Diagram 1. Jawaban Responden



Sumber: Data Penelitian Diolah 2024

Pembelajaran berdiferensiasi konten

Isi atau konten disebut juga materi pembelajaran, adalah apa yang harus mampu dilakukan siswa, seperti memperoleh keterampilan, dan apa yang harus mereka ketahui, khususnya dalam bentuk fakta untuk memahami konsep dan prinsip. Pemberian konten atau materi pembelajaran yang bervariasi kepada siswa dengan ciri-ciri unik dikenal dengan istilah diferensiasi isi pembelajaran. Merancang diferensiasi konten pembelajaran memerlukan beberapa strategi sebagai berikut.(1)Menerapkan konten secara berlapis (tiered content),(2) Memberikan materi yang bervariasi, (3) Cara menyampaikan materi bervariasi, (4) Memberi

pijakan (scaffolding) (5) 6)Menerapkan kontrak belajar, (6) Pemadatan materi (compacting) (Mahabbati & Handoyo, 2023).

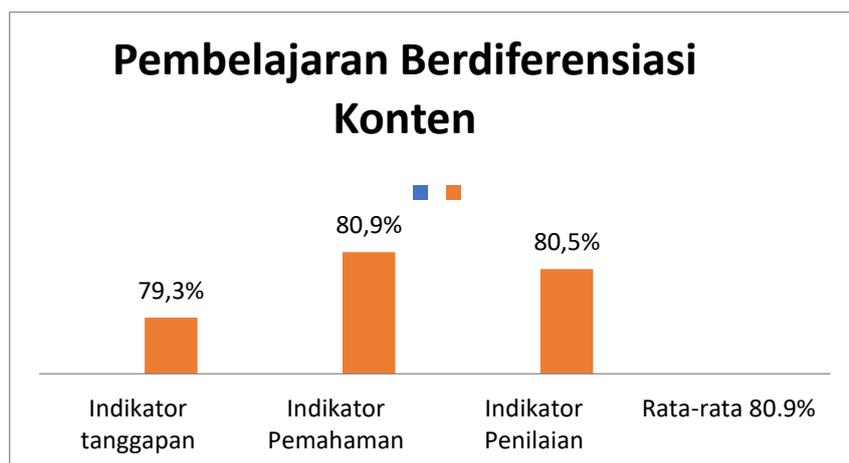
Istilah "isi" mengacu pada apa (sesuatu) yang harus dapat dicapai oleh siswa, seperti memperoleh keterampilan, dan (sesuatu) apa yang harus mereka ketahui, seperti fakta, untuk memahami konsep dan prinsip. Membedakan pengajaran bagi siswa berdasarkan kualitas unik mereka berarti menawarkan materi dan konten yang berbeda.

Dalam mengukur persepsi peserta didik tentang pembelajaran ini menggunakan indicator persepsi yaitu tanggapan, bagaimana tanggapan awal peserta didik ketika penerapan pembelajaran berdiferensiasi konten ini. Selanjutnya yaitu inikator pemahaman bagaimana peserta didik memahamai pembelajaran ketika penerapan pembelajaran berdiferensiasi konten ini serta indicator penilaian yaitu bagaimana peserta didik menilai setelah mengenal dan memahami penerapan pembelajaran berdiferensias konten ini

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa indicator tanggapan peserta didik tentang pembelajaran berdiferensiasi konten dengan persentase 79,3%. Pada indicator Pemahaman peserta didik tentang pembelajaran berdiferensiasi konten dengan persentase 80,9% dan Pada indicator penilaian peserta didik tentang pembelajaran berdiferensiasi konten dengan persentase 80,5%. Hal ini berarti dapatkan disimpulkan persepsi peserta didik tentang pembelajaran berdiferensiasi konten ini kategori “Sangat Setuju” dngan rata-rata 80.9%.

Untuk lebih jelasnya berikut penulis sajikan melalui diagram berikut.

Diagram 2. Persentase Persepsi Peserta Didik Tentang Pembelajaran Berdiferensiasi Konten



Sumber: Data Penelitian Diolah 2024



Pembelajaran berdiferensiasi Proses

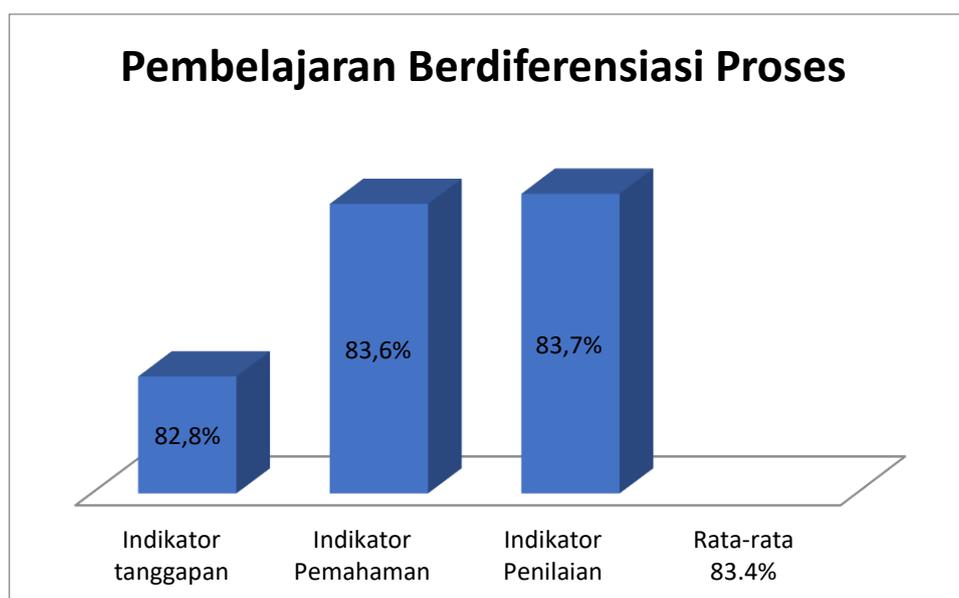
Pembelajaran diferensiasi proses adalah media yang digunakan dalam belajar. Ada beberapa strategi yang digunakan dalam pembelajaran berdiferensiasi proses yaitu (1) Menyediakan pusat minat yang mendorong siswa untuk mengeksplorasi diri/pemandu pertanyaan, (2) peserta didik dapat negosiasi, asalkan tujuan pembelajaran dapat tercapai, (3) Membuat agenda peserta didik, (4) Membuat agenda peserta didik, (5) Variasi waktu belajar (Marlina, 2020).

Dalam mengukur persepsi peserta didik tentang pembelajaran ini menggunakan indikator persepsi yaitu tanggapan, bagaimana tanggapan awal peserta didik ketika penerapan pembelajaran berdiferensiasi proses ini. Selanjutnya yaitu indikator pemahaman bagaimana peserta didik memahamai pembelajaran ketika penerapan pembelajaran berdiferensiasi proses ini serta indikator penilaian yaitu bagaimana peserta didik menilai setelah mengenal dan memahami penerapan pembelajaran berdiferensiasi proses ini.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan berdiferensiasi konten pada indikator tanggapan peserta didik tentang pembelajaran berdiferensiasi proses dengan persentase 82,8%. Pada indikator Pemahaman peserta didik tentang pembelajaran berdiferensiasi proses dengan persentase 83,6% dan Pada indikator penilaian peserta didik tentang pembelajaran berdiferensiasi proses dengan persentase 83,7%. Jadi dapat disimpulkan persepsi peserta didik tentang penerapan pembelajaran berdiferensiasi proses yaitu “Sangat Setuju” dengan rata-rata 83,4%.

Untuk lebih jelasnya berikut penulis sajikan melalui diagram berikut.

Diagram 3. Persentase Persepsi Peserta Didik Tentang Pembelajaran Berdiferensiasi Proses



KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian yang telah dilakukan, penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut. Persepsi peserta didik tentang pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Fiqih di MTsN 4 Pasaman Barat menunjukkan bahwa rata-rata skor responden sebesar 269 menunjukkan persepsi yang sangat tidak setuju. Kategori tidak setuju mencapai skor 640, kategori kurang setuju mencapai skor 708, kategori setuju mencapai skor 887, dan kategori sangat setuju mencapai 356 skor. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa persepsi peserta kelas VII tentang penerapan pembelajaran berdiferensiasi adalah “Setuju”.

Selanjutnya, mengenai strategi pembelajaran berdiferensiasi, terdapat dua aspek yang dianalisis, yaitu konten dan proses. Pertama, dalam pembelajaran berdiferensiasi konten, hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator tanggapan peserta didik tentang pembelajaran berdiferensiasi konten mencapai persentase 79,3%. Indikator pemahaman peserta didik tentang pembelajaran berdiferensiasi konten memiliki persentase 80,9%, dan indikator penilaian peserta didik tentang pembelajaran berdiferensiasi konten mencapai persentase 80,5%. Rata-rata keseluruhan adalah 80,9%, yang mengindikasikan bahwa persepsi peserta didik tentang pembelajaran berdiferensiasi konten berada dalam kategori “Sangat Setuju”.

Kedua, dalam pembelajaran berdiferensiasi proses, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan berdiferensiasi proses pada indikator tanggapan peserta didik mencapai persentase 82,8%. Indikator pemahaman peserta didik tentang pembelajaran berdiferensiasi proses memiliki persentase 83,6%, dan indikator penilaian peserta didik tentang pembelajaran berdiferensiasi proses mencapai persentase 83,7%. Rata-rata keseluruhan adalah 83,4%, yang berarti bahwa persepsi peserta didik tentang penerapan pembelajaran berdiferensiasi proses berada dalam kategori “Sangat Setuju”.

DAFTAR REFERENSI

- Akbar, R. F. (2015). Analisis persepsi pelajar tingkat menengah pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1), 189–210. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v10i1.79>
- Aprima, D. (2022). Analisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam implementasi kurikulum merdeka pada pelajaran matematika SD. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1), 95–101.
- Azzahra, S. B. N., & Nurfata, H. P. (2023). Persepsi siswa terhadap pembelajaran matematika berdiferensiasi pada kurikulum merdeka. *Jurnal Indonesia*, 8(2003), 10–19.



- Fajri, H., & Charles, C. (2023). Pelaksanaan model pembelajaran inquiry learning dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran PAI di SDN 12 Koto Tengah. *Tsaqofah*, 3(6), 1317–1326. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i6.1945>
- Gusteti, M. U., & Neviyarni. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran matematika di kurikulum merdeka. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika dan Statistika*, 3(3), 636–646.
- Hakim, F. B., Eka, P., & Supriyadi, D. (n.d.). Persepsi, pengambilan keputusan, konsep diri dan.
- Khoirul, A., & Herlina, N. (2017). Analisis segmentasi terhadap keputusan pembelian produk Eiger di Bandar Lampung. *Jurnal Manajemen Magister*, 3(1).
- Marlina. (2020). Strategi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah inklusif. Padang: Afifa Utama.
- Marlina. (2020). Strategi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah inklusif. Padang: Afifa Utama.
- Ms, M. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi dan penerapannya. *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(2), 533–543. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i2.534>
- Nuraini, N., Amalia, A. R., Lyesmaya, D., & Sukabumi, U. M. (2021). Analisis persepsi siswa dalam melaksanakan. *Jurnal Pendidikan*, 7(1).
- Nursya, E. (2022). Strategi dan metode belajar dalam pembelajaran bahasa Jepang. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 1(1), 1–8.
- Pitaloka, H., Islam, U., & Agung, S. (2022). Pembelajaran diferensiasi dalam kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 2020–2023.
- Pratycia, A., Putra, A. D., Ghina, A., Salsabila, M., & Adha, F. I. (2023). Analisa perbedaan kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(1), 58–64.
- Purnawanto, A. T. (2023). Pembelajaran diferensiasi. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 2(1), 35.
- Putri, F., Suwandi, E., Rahmaningrum, K. K., & Mulyosari, E. T. (2023). Strategi pembelajaran diferensiasi konten terhadap minat belajar siswa dalam penerapan kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 57–66.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Quran*. Lentera Hati.
- Sugiono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar psikologi umum*. Andi Publisher.